

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Salah satu tema yang sering diangkat dalam berbagai permasalahan kemanusiaan adalah keterbelakangan peran dan posisi wanita di tengah realitas kehidupan sosial. Persoalan-persoalan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tradisi dan budaya yang mengedepankan posisi pria (posisi dominan) dalam kehidupan sosial. Dalam tradisi setempat dan di beberapa tempat yang menganut budaya patriarki, posisi sosial sering diambil alih oleh pria, sedangkan wanita hampir tidak pernah mendapatkan posisi yang sama pentingnya dengan laki-laki. Perempuan kerap diposisikan sebagai “the second sex” atau sebagai kelompok warga kelas dua dalam struktur sosial.¹ Perbedaan posisi ini tampak jelas dalam berbagai aktivitas dan kehidupan sehari-hari, mulai dari pekerjaan hingga urusan rumah tangga. Dalam budaya patriarki, pekerjaan lebih diutamakan bagi laki-laki, sedangkan perempuan biasanya hanya dianggap cocok untuk pekerjaan yang berkaitan dengan sifat feminin menurut pandangan budaya.² Permasalahan posisi sosial ini kemudian mendorong kaum wanita untuk berjuang setidaknya dalam mengedepankan posisi sosial mereka yang terlihat tidak setara dengan kaum pria. Perjuangan untuk memperjuangkan posisi sosial perempuan ini dikenal sebagai feminisme. Secara umum, feminisme adalah gerakan yang menolak segala bentuk ketidakadilan, penindasan, dan tindakan yang merendahkan perempuan.³ Pengertian feminisme ini kemudian diartikan sebagai gerakan yang mengedepankan posisi kesetaraan derajat dengan tujuan menentukan nasib dirinya

¹ Sugihastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 58

² Sujarwa, *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 191

³ *Ibid.*, hlm. 188

sendiri, layaknya seorang laki-laki.⁴ Dalam praktiknya, perjuangan perempuan atau feminisme sering disalahpahami sebagai “perang gender”. Padahal, gerakan ini muncul justru karena adanya ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang telah berlangsung lama. Perempuan berada dalam posisi dilematis. Di satu sisi, mereka terkekang oleh budaya patriarki yang menempatkan mereka pada posisi subordinat. Di sisi lain, ketika perempuan berupaya menyamakan kedudukan melalui gerakan feminisme, upaya tersebut sering dianggap sebagai pencetus konflik atau “perang gender” dalam masyarakat.

Pengaruh tradisi dan kebudayaan penganut patriarki ini memunculkan tidak sedikit bidang yang menggeser peranan perempuan dalam kehidupan sosial. Dalam iklan komersial misalnya, wanita sering dimunculkan sebagai subjek pemuas dengan tujuan memenuhi target pemasaran. Iklan-iklan menampilkan wanita sebagai peran komersial ini justru dieksploitasi, bukan hanya sekedar menjadi bintang di dalam iklan komersial, tetapi secara implisit bertujuan untuk memenuhi kepuasan mata peminat, secara khusus laki-laki.⁵ Fenomena komersialisasi ini menjadi sentral permasalahan, bahwa keterbelakangan posisi wanita selain hanya terjadi dalam relasi sosial, tetapi nyata juga dalam media digital.

Diskursus mengenai feminisme masih menjadi isu yang banyak dibahas dalam berbagai bidang kajian, termasuk kajian sastra. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat secara tidak sadar turut menghidupkan sastra, misalnya melalui tradisi menyanyikan lagu dengan irama tertentu yang mengandung makna mendalam. Kehidupan sosial tersebut menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya karya sastra. Oleh karena itu, sastra sering dipandang sebagai produk masyarakat.⁶ Produk yang dihasilkan bisa bermacam-macam tergantung dari apa yang menjadi obsesi masyarakat. Sebagai contoh, penggambaran tentang nyiur di pantai atau penggambaran tentang bulir-bulir yang menguning. Hal yang sama juga dihasilkan

⁴ Tujuan untuk mengedepankan posisi perempuan ini berangkat dari reaksi terhadap budaya patriarki. Oleh karena perempuan tidak diberi ruang untuk berbicara, satu-satunya cara yang dilakukan adalah melalui propaganda, tulisan, dan bentuk ekspresi lainnya. Bdk. Jenny Teichman, *Etika Sosial*, Cet. VII, Terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 136.

⁵ Sugihastuti Suharto, *op.cit.*, hlm. viii

⁶ Sujarwa, *op.cit.*, hlm. 5.

oleh masyarakat berupa cerita-cerita atau mitos dengan tujuan untuk tetap mewarisi sesuatu melalui sebuah cerita. Berdasarkan pandangan itu, sastra sebagai sebuah produk tentu tidak asing dengan permasalahan tentang ketidaksetaraan pria dan wanita. Persoalan ini sebenarnya sudah tidak asing lagi, terutama di masyarakat Barat. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting bagi konteks Indonesia: apakah kondisi yang sama juga terjadi di sini?

Sastra telah menjadi sebuah produk masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan beberapa karya lama yang ditulis juga berdasarkan realitas sosial yang terjadi. Banyak sekali penulis yang dengan caranya, menentang keras tradisi dan regulasi yang dituangkan melalui sastra. Karya lama seperti *Siti Nurbaya* paling tidak telah membentuk sebuah paradigma tentang tradisi masyarakat patriarki tentang posisi perempuan dalam kacamata sosial.⁷ Permasalahan sosial, terlebih tentang perjuangan terhadap kesetaraan kaum perempuan juga dibicarakan oleh Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya atau Pram telah banyak menghasilkan karya sastra berupa novel, antologi sastra, cerpen dan beberapa karyanya yang lain. Dari semua karya yang dihasilkan, Pram memiliki maksud tersendiri dalam menuliskan ide-idenya. Pramoedya Ananta Toer atau lebih dikenal dengan Mas Moek (sebutan hangat oleh adik-adiknya), atau Moek (oleh Ayah-Ibunya)⁸, adalah putra pertama dari delapan bersaudara, ayahnya guru dan ibunya putri petinggi keagamaan di Rembang. Ia dilahirkan di Kediri, Jawa Timur. Dari asal nama, sebetulnya Pramoedya sendiri berawal dari nama Pramoedyo. Hikayat namanya ia tuangkan ke dalam tulisannya berjudul “Memoar-Hikajat Sebuah Nama” yang dituliskannya pada tahun 1962. Ia merasa perlu untuk menuliskan namanya, sebab baginya memperkenalkan sejenak siapa Pramoedya adalah jejak pertama kepopulerannya di dunia sastra Indonesia. Selain sebagai penulis sastra, Pramoedya juga dikenal sebagai pejuang. Menurut

⁷ Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Muhammad Kholis Hamdy mengenai praktik budaya patriarki dalam konteks sosial yang cenderung mengesampingkan posisi perempuan. Dalam artikelnya bersama M Hudri, beliau menyebutkan: “*Therefore, the general view of feminists is a belief that society and legal order are patriarchal.*” Bdk. Muhammad Kholis Hamdy & M Hudri, “Gender Based Violence: The Relationship Of Law and Patriarchy In Indonesia”, Jurnal Empati, 11:2 (2022), hlm. ..., diakses 22 April 2026, <https://journal.uinjkt.ac.id/empati/article/view/29751/pdf>.

⁸Koesalah Soebagyo Toer, *Pramoedya Ananta Toer dari dekat sekali* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006), hlm. VIII.

kesaksian Koesalah Toer, ia menyampaikan kritik sosial melalui tulisannya⁹. Tidak dijelaskan secara rinci alasan mutlak yang melatarbelakangi karya Pramoedya. Tetapi, masih menjadi sebuah kemungkinan bahwa tradisi pada masa orde barulah yang mempengaruhi perkembangan pemikiran Pramoedya. Selain faktor eksternal, faktor internal keluarga juga kerap menjadi landasan pembentukan kognitif seseorang. Dalam kasus Pramoedya, pengaruh keluarga terlihat jelas dalam tema dan gaya tulisannya. Penjajahan dan kekejaman yang menyebabkan ayahnya menjadi lumpuh, mempengaruhi Pramoedya dalam menghadapi tekanan para penjajah. Menurut catatan sejarah, Pram pernah tergabung sebagai anggota tentara dengan pangkat letnan dua. Karena melakukan pemberontakan terhadap ketidakadilan, beliau bersama sembilan temannya ditangkap dan dipenjara oleh pemerintah. Pram merasa adanya ketidakcocokan ketika ia tergabung sebagai anggota militer. Karena itu, meski tengah mengalami suasana derita akibat ditahan oleh pihak penjajah, rasa nasionalismenya itu ia tuangkan dalam sebuah tulisan. Pada awalnya dia menuliskan ketidakadilan yang dirasakan oleh kelompok etnis Tionghoa dalam karyanya yang berjudul “Hao Kiao”¹⁰. Selain itu, ada begitu banyak karya yang dihasilkan berkaitan dengan pandangan ketidakadilannya terhadap kemanusiaan. Karyanya seperti “Di Tepi Kali Bekasi (1951), Perburuan (1950), Panggil Aku Kartini Saja (1963), Gadis Pantai (1962-1965), Bumi Manusia (1981) dan masih banyak lagi karya lain. Karya-karya yang dihasilkan oleh Pramoedya, hampir semuanya mengangkat isu nasionalisme dan penjajahan. Karena itu, tidak heran beberapa karya bahkan hampir semua karyanya disita oleh beberapa pihak.

Selain bahwa ada banyak sekali karya yang membahas tentang penindasan bangsa, Pramoedya juga secara khusus menyoroti beberapa masalah ketimpangan sosial, yang kemudian ia tuangkan dalam berbagai karyanya. Salah satu yang

⁹ Kepopuleran Pramoedya telah menjadi suatu perbincangan serius di kalangan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Koesalah yang dituangkan dalam bukunya berjudul *Pramoedya Ananta Toer; dari dekat sekali*. Koesalah menuliskan tentang Hasta Mitra yang menerbitkan kuartet Pramoedya, karya Pulau Buru. Buku itu dikeluarkan satu demi satu, tetapi segelintir karyanya dibredel. Pembredelan karya Pramoedya ini justru membawa nama Pram menjadi salah satu penulis. Sehingga benar apa yang disampaikan Koesalah tentang ucapan seorang pedagang buku: “Sekarang ini Pak, dua yang dicari pembaca: Marx sama Pramoedya! *Ibid.*, hlm. xiii.

¹⁰ Ilham Rizky Nugraha, “Biografi Pramoedya Ananta Toer”, dalam *Tinjauan Pramoedya Ananta Toer*, <https://share.google/Oq7d5PdGF003rKg9s>.

disoroti adalah persoalan feminisme. Persoalan tentang feminisme kerap menjadi sorotan lumrah, atau sekedar basa-basi yang hingga saat ini seolah tidak ada penyelesaian terhadap ketimpangan. Memang, dari penjelasan di atas feminisme terlahir sejak dimarginalisasikannya kedudukan posisi sosial yang nampaknya tidak lagi setara dengan laki-laki pada umumnya¹¹. Atas dasar ketimpangan ini, banyak sekali sastrawan atau penulis yang kerap menulis tentang wanita, khususnya terkait dengan permasalahan subordinasi tersebut. Tersubordinasinya perempuan di tengah kancah publik, memantik kesadaran penulis dan sastrawan untuk menuangkan serta mengkritik masalah tersebut. Karya sastra Indonesia pada dasarnya merefleksikan keberadaan dua corak kebudayaan yang berjalan berdampingan, yakni tradisi dan modernitas. Perbedaan karakter yang cukup mencolok antara keduanya menghadirkan dinamika tersendiri, terutama dalam melihat bagaimana unsur budaya tradisional berinteraksi dan bertransformasi ketika bersentuhan dengan nilai-nilai budaya modern.¹² Sebagai contoh, karya lama seperti *Siti Nurbaya*. Kisah ini bisa dijadikan sebagai tolok ukur kesenian sastra Indonesia, yang mengangkat persoalan inferioritas perempuan. Di satu sisi, penulis sastra mengkritik kekejaman tradisi kebudayaan yang mensubordinasikan serta membekukan wanita. Artinya, dalam tradisi dan adat setempat, perempuan dibungkam secara sosial dan diharuskan menerima regulasi, meskipun di balik itu terjadi proses subordinasi terhadap mereka. Selain itu, kebudayaan modern melihat kondisi ini sebagai keterbelakangan posisi wanita, yang dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di Eropa. Kedua budaya yang cukup kontras ini juga memengaruhi Pram dalam menuliskan novelnya yang

¹¹Jika ditelusuri kembali sejarah panjang perjuangan kaum perempuan, nampaknya feminisme lahir sejak abad 19. Perjuangan ini merupakan satu bentuk gerakan bersama untuk menolak adanya persoalan kedudukan yang diyakini tidak setara dengan pihak laki-laki. Kata feminis sendiri pertama kali disebut oleh Lisa Tuttle dalam *Encyclopedia of Feminism*. Istilah ini berasal dari Bahasa Inggris *feminism* yang disadur dari Bahasa Latin *Femina* yang artinya *women* atau perempuan. Definisi ini membedakan secara substansial dengan gender. Pasalnya, jika disadur dari Bahasa latin, *Gender* diambil dari kata *Genus* yang artinya jenis. Sehingga secara harafiah, gender dapat diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita. Feminisme merujuk pada wanita yang secara harafiah berarti gerakan perempuan. Bdk. Nuril Hidayati, "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevasinya dengan kajian keislaman Kontemporer", dalam *Jurnal Harkat*, <https://journal.uinjkt.ac.id/psga/article/view/10403/5293>.

¹² Andries Teeuw, *Sastra Indonesia Modern I*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 15–18.

berjudul “*Midah, Si Manis Bergigi Emas*” yang ditulis sekitar tahun 1950-an (*Warsa 50-an*).

Kisah *Midah, Si Manis Bergigi Emas*, dikemas dalam bentuk novel ringan dengan ketebalan seratus tiga puluh dua halaman. Tidak seperti novel lainnya yang secara khusus mengindikasikan kepada para buruh, novel ini justru mengangkat permasalahan feminisme liberal, yakni aliran feminis yang memuat pemikiran politik dengan tujuan kesetaraan gender¹³. Dalam novelnya, Pramoedya menggambarkan Midah sebagai wanita yang sangat cantik dan dilahirkan di tengah keluarga yang sangat patuh terhadap nilai-nilai religius¹⁴. Midah menjadi anak yang sangat disayangi oleh kedua orang tuanya, bahkan Midah diajarkan untuk mendengarkan lagu-lagu Umi Kalsum ketika berada dalam pangkuan ayahnya. Midah menjadi anak manja yang terus menerus disayangi serta diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Namun, rasa sayang dan cinta kepada Midah tidak berlangsung lama. Rasa sayang dan kepedulian orang tuanya menjadi berubah ketika Midah ditakdirkan memiliki adik yang dari tahun ke tahun sudah mulai memenuhi rumah. Midah merasa asing dengan orang tuanya, terlebih ia tidak lagi dipangku oleh ayahnya. Nasib sial menimpa dirinya dan paha yang menjadi sandaran ternyaman saat Midah pulang bermain, kini menjadi tempat duduk adik-adiknya. Ayahnya, juga ibunya tidak lagi menghiraukan keberadaan Midah. Midah kemudian menjadi putus asa lantaran diabaikan sebagai anak. Atas dasar itulah, Midah kemudian mencari kenyamanan. Ia ingin menemukan rumahnya sendiri dengan pergi keluar dari rumah. Tidak ada yang menanyakan keberadaan Midah, bahkan tidak ada yang mengetahui kalau-kalau Midah telah mengoleksi lagu-lagu keroncong yang tidak diperkenankan untuk di dengar oleh ayahnya, Hadji Abdul. Sampailah suatu ketika, saat Midah memutar lagu keroncong di rumah, kebingungan ayahnya memuncak dengan membuka kamarnya dan membongkar seluruh koleksi piringan yang adalah lagu-lagu keroncong. Tangis menjadi pecah, pedih atas luka batin mulai terasa. Midah

¹³ Sujarwa, *op.cit.*, hlm. 190

¹⁴ Atau dalam gaya Bahasa Pram demikian: *Midah dilahirkan di tengah keluarga yang to'at beragama. Hadji Abdul nama bapaknya. Fanatik terhadap musik-musik berbau Arab. Umi Kalsum-bukan Inul-yang menjadi penyanyi favoritnya.* Bdk. Pramoedya Ananta Toer, *Midah, Si Manis Bergigi Emas* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), hlm. 5

tidak lagi menemukan ayahnya yang dulu, bahkan di waktu yang sama ayahnya telah menjadi orang yang amat dibenci oleh Midah. Ia menjadi takut dan mengurung diri. Ia hanya bisa menuruti kemauan orang tuanya. Ia terjebak dalam tradisi yang mengharuskan ia untuk taat pada kedua orang tuanya. Namun, penolakan atas rasa dalam hati itu mendorong Midah untuk lari. Pelarian Midah ini digambarkan Pramoedya dengan menggendong buah hati yang adalah anak dari haji di Cibatok. Midah ingin menghindar karena mendengar kenyataan bahwa haji di Cibatok memiliki istri banyak. Kisah tentang Midah terus berlanjut hingga menjadi seorang penyanyi keroncong, dan ia terseret oleh kekejaman tradisi hingga akhirnya ia dikecewakan lagi oleh seorang polisi yang hanya memanfaatkan kecantikannya.

Kisah singkat Midah mendorong penulis untuk mengangkat persoalan feminisme liberal dalam masyarakat yang masih menganut budaya patriarki. Ada banyak cara untuk mengkritik keadaan sosial, terutama yang berkaitan dengan persoalan politik. Salah satunya melalui sastra, yang dapat menyuarakan masalah sosial dan membangun kesadaran masyarakat terhadap persoalan yang terjadi. Sastra juga menjadi media bagi feminisme untuk menggambarkan kembali dan mengkritisi pemahaman masyarakat tentang peran serta persoalan perempuan yang dipengaruhi budaya.. Karena itu, di dalam penulisan ini, secara khusus penulis membingkainya dalam tradisi patriarki. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia patriarki merupakan tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan bapak.¹⁵ Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sistem sosial dimana laki-laki memiliki kendali yang dominan terhadap kelompok perempuan.¹⁶ Karena itu, budaya patriarki menciptakan kontras tajam dalam posisi gender: laki-laki menduduki posisi dominan, sementara perempuan berada di bawahnya dan harus tunduk pada ketentuan yang ditetapkan oleh masyarakat patriarkal. Dalam konteks ini, perempuan mengalami pembatasan, terutama dalam hal kebebasan berbicara, sehingga mereka tidak

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 856.

¹⁶ Lutfhia Halizah dan Ergina Faralita, "Budaya Patriarki dan Kesenjangan Gender", dalam *Jurnal Wasaka Hukum*,
chrome-native://pdf/link?url=content%3A%2Fmedia%2Fexternal%2Fdownloads%2F1000690781.

memiliki ruang untuk memengaruhi wacana publik.¹⁷ Ketimpangan ini berakar pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang kemudian dikonstruksi secara sosial menjadi pembagian peran gender. Konstruksi tersebut melahirkan ideologi bahwa laki-laki identik dengan kekuatan dan perempuan dengan kelembutan. Akibatnya, stereotipe tentang inferioritas perempuan mengakar kuat, sehingga wacana tentang kesetaraan gender sering dianggap tidak penting.¹⁸ Padahal, sebagaimana dikemukakan Eriksen, kesetaraan harus memperhatikan posisi laki-laki dan perempuan dalam relasinya dengan tradisi dan lingkungan. Kritik ini diarahkan pada Malinowski yang dinilai mengabaikan pranata perempuan dan melebih-lebihkan peran laki-laki.¹⁹

Pemahaman dasar tentang feminisme dalam masyarakat patriarki mendorong penulis membahas posisi dan peran perempuan dalam novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya. Penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai feminisme liberal, khususnya dalam kritik sastra, masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya, seperti jurnal Wafa Suci Ningrum berjudul “Fenomena Keberhasilan Feminisme (Studi Gender tentang Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal)” dalam *Familia: Jurnal Keluarga* tahun 2024, menunjukkan keberhasilan gerakan feminisme melalui dua aliran, yaitu feminisme liberal dan feminisme radikal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fenomena *waithood*, *unmarried*, dan *childfree* muncul sebagai dampak pemikiran kedua aliran tersebut. Feminisme liberal tampak pada meningkatnya kesadaran perempuan terhadap hak pendidikan dan karier, sedangkan feminisme radikal terlihat pada penolakan terhadap pernikahan dan peran domestik yang dianggap sebagai bentuk penindasan patriarki.²⁰

Tema yang sama juga ditulis oleh Stefanus Diago Armando dalam skripsinya yang berjudul “Kritik Feminisme Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan.” Skripsi ini membahas tentang faktor-

¹⁷ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), hlm. 45.

¹⁸ Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 213.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Wafa Suci Ningrum, “Fenomena Keberhasilan Feminisme: Studi Gender tentang Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal” dalam *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5:1 (2024). hlm. 32.

faktor kekerasan dalam rumah tangga sebagaimana yang dijelaskan oleh Eka Kurniawan dalam novelnya berjudul *Lelaki Harimau*. Menurut Stefanus sendiri, kekerasan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh tiga faktor sebagaimana yang diungkapkan Eka Kurniawan dalam novel *Lelaki Harimau* yakni 1) faktor kebudayaan patriarki, 2) faktor ekonomi, dan 3) faktor perselingkuhan. Kekerasan yang dipengaruhi oleh ketiga faktor ini kemudian menjadi satu landasan adanya berbagai kritikan yang muncul, salah satunya dari paham feminisme. Feminisme sebagai payung utama yang memperjuangkan keadilan kaum perempuan, menentang keras adanya sikap diskriminasi dan eksploitasi yang dinilai telah menjadi masalah kemanusiaan.²¹

Penulis lainnya ialah Sebastianus Dombo yang dalam skripsinya berjudul “Mengkritik Sistem Patriarki dalam Novel Wijayah Kusuma dari Kamar Nomor Tiga Karya Maria Matildis Banda” membahas praktik sistem patriarki serta upaya mencapai keadilan dan kesetaraan gender dalam novel tersebut. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Dombo menemukan bahwa dominasi patriarki tampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti diskriminasi gender, pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik. Kuatnya ideologi patriarki menyebabkan masyarakat melegitimasi pola penguasaan suatu kelompok terhadap kelompok lain berdasarkan jenis kelamin, budaya, ras, dan agama. Bentuk legitimasi kekuasaan inilah yang kemudian menjadi fokus kritik Maria Matildis Banda dalam novel Wijayah Kusuma dari Kamar Nomor Tiga.²²

Dalam tulisan ini, meski sebetulnya penulis bertolak dari tema yang sama yakni konsep budaya patriarki, tetapi penulis menggarapnya dari perspektif yang berbeda. Dalam tulisan ini, penulis hendak menggarap posisi dan peran perempuan dalam novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Midah, Si Manis Bergigi Emas* dari perspektif feminisme liberal.

²¹ Stefanus Diago Armando, “Kritik Feminisme terhadap kekerasan lelaki dalam rumah tangga dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan (Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024), hlm. 48.

²² Sebastianus Dombo, “Mengkritik Sistem Patriarki Dalam Novel *Wijayah Kusuma Dari Kamar Nomor Tiga* (Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024), hlm. 37.

Untuk itu, penulis ingin membedah serta mendalami peran dan posisi perempuan dalam masyarakat patriarki secara lebih jauh dalam novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul **PENGARUH TEORI FEMINISME LIBERAL BAGI PERAN PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT PATRIARKI DITINJAU DARI NOVEL *MIDAH, SI MANIS BERGIGI EMAS* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka rumusan masalah utama ialah “Bagaimana pengaruh teori feminisme liberal bagi peran perempuan dalam masyarakat patriarki ditinjau dari novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer? Selain itu, adapun rumusan masalah turunan yakni apa itu feminisme liberal? Apa itu masyarakat patriarki? Dan bagaimana kaitannya dengan peran perempuan yang ditinjau dari novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas*?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka tujuan penulisan karya ini dibagi menjadi dua bagian yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah ini adalah menjabarkan serta menjelaskan feminisme liberal, masyarakat patriarki, dan kritik terhadap posisi perempuan dalam budaya patriarki ditinjau dari novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Midah, Si Manis Bergigi Emas*. Sedangkan, tujuan khusus yakni memenuhi salah satu persyaratan akademis bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) dalam bidang filsafat di IFTK Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan karya ini, penulis menggunakan metode dan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan bahan bacaan atau sumber tertulis sebagai bahan dasar penulisan karya, sesuai dengan tema yang

digarap²³. Sumber utama dalam penulisan karya ini ialah novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Midah, Si Manis Bergigi Emas*. Maka daripada itu, sumber-sumber lain yang berhubungan dengan tulisan menjadi sangat penting dalam menyusun karya ini. Selain sumber utama, penulis juga akan menggunakan sumber-sumber lain, semisal buku-buku referensi yang berhubungan dengan tema penulisan, yakni skripsi, artikel jurnal, jurnal online dan berita online yang menyinggung peran posisi perempuan. Sumber-sumber lain ini sangat bermanfaat untuk mendalami tema penulisan. Sumber data penelitian pustaka semisal berita akan dikaji dan dirumuskan dalam penulisan sebagai argumen pendukung dalam penulisan karya ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi menjadi 5 bab. Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan karya, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan karya. Bab II berisikan uraian singkat tentang Pramoedya, biografi Pramoedya Ananta Toer, karya-karya yang dihasilkan oleh Pramoedya Ananta Toer, dan novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas*. Bab III berisikan uraian sejarah lahirnya feminisme liberal, tokoh feminisme liberal, budaya patriarki dan posisi wanita di tengah budaya patriarki. Bab IV berisikan analisis kritik feminisme liberal dalam masyarakat patriarki ditinjau dari novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas*, karya Pramoedya Ananta Toer. Bab V Penutup yang membahas usul dan saran serta kesimpulan dari penulisan karya.

²³ Stefanus Diago Armando. *op.cit.*, hlm. 7.